

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia dalam kegiatan belajar melibatkan perolehan berbagai jenis kemampuan, keterampilan, dan sikap. Belajar dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap perubahan dan perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, atau keterampilan. Perubahan ini tentu saja akan memfasilitasi penyelesaian masalah dan memungkinkan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karenanya proses belajar sangat penting untuk dilakukan sedini mungkin agar terjadi perubahan positif kepada anak baik dari jenis kemampuan, keterampilan maupun sikapnya sendiri (Baharuddin, 2015).

Pembelajaran yang berlangsung harus bersifat aktif sekaligus inovatif. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan mampu membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Saputra, 2020). Selama proses pembelajaran, guru membagikan materi pembelajaran kepada siswa agar mereka paham dan memahaminya. Tujuan dari suatu proses pembelajaran agar siswa yang diajarkan dapat mengenali dan memahami pentingnya data, informasi, dan pengetahuan yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mampu mencapai tujuan belajar atau menunjukkan perilaku yang diinginkan oleh pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar, akibatnya tidak dapat mencapai hasil belajar yang efektif (Simorangkir, 2020).

Hasil belajar merupakan pencapaian kesuksesan atau prestasi siswa setelah mengalami tes dan menerima skor, skor ini biasanya diwakili oleh nilai atau

konsep numerik dan memiliki dampak kognitif, emosional, dan fisik. Hasil belajar siswa yang dimaksud tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga melibatkan aspek sikap dan keterampilan siswa (Astuti, 2019). Hasil belajar yang lain juga diperhatikan sejauhmana seseorang mencapai keberhasilan setelah mengikuti proses belajar dan mengalami perubahan perilaku. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar yang dimaksud menjadi standar atau mewakili kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar yang berdampak pada perubahan perilaku (Jalaludin, 2019).

Kurikulum 2013 merupakan kerangka sistem pendidikan yang masih mendominasi negara Indonesia saat ini meskipun pada kenyataannya pemerintah sudah menggalakkan kurikulum merdeka belajar namun masih belum optimal dalam penerapannya. Pelaksanaan kurikulum 2013 difasilitasi dengan sistem tematik integratif yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema yang menyeluruh. Salah satu mata pelajaran yang terintegrasi adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa atau fenomena yang terjadi secara alamiah melalui serangkaian prosedur ilmiah, dengan cara menyelidiki, menyusun, dan menyajikan gagasan (Wedyawati, 2019).

IPA menekankan siswa untuk mempelajari peristiwa alam dengan cara mengamati lingkungan sekitar dan berusaha memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi. Pembelajaran IPA hendaknya menitikberatkan pada pembinaan minat dan pengembangan pengetahuan siswa terhadap lingkungan tempat tinggalnya karena hal tersebut mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Samatowa, 2018). Proses pembelajaran yang berlangsung terfokus pada

pengalaman yang sebenarnya atau bersifat kontekstual bagi siswa. Pembelajaran IPA akan lebih efektif bila siswa diajarkan untuk mencari masalah sendiri dan memberikan solusi atas masalah atau kejadian alam. Untuk menciptakan pembelajaran IPA yang bermakna, guru memiliki peran yang signifikan dalam mengarahkan prosesnya (Saputra, 2020).

Hasil belajar IPA siswa di Indonesia saat ini faktanya masih perlu ditingkatkan. Fakta menunjukkan bahwa hasil belajar IPA di Indonesia saat ini berada pada kategori rendah berdasarkan studi *Programme for International Students Assessment* (PISA). Hasil PISA tahun 2000 hingga 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peringkat literasi sains yang masih tergolong rendah dengan skor 396 di bawah rata-rata skor sains yang ditentukan oleh OECD yaitu 489 (OECD, 2018). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPA di Indonesia perlu dikembangkan untuk dapat meningkatkan prestasi IPA pada siswa agar kualitas pembelajaran IPA di Indonesia terus meningkat sehingga mampu menempatkan Indonesia diposisi terdepan dari segi literasi sains siswanya.

Hasil PISA tersebut juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata Pelajaran IPA bahwa hasil belajar IPA di kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan masih tergolong rendah dan belum menyentuh seperti nilai yang diharapkan oleh guru yaitu di atas standar KKM di sekolah tersebut. Para guru menyadari bahwa dalam proses pembelajaran guru masih belum optimal dalam memanfaatkan media maupun menerapkan model pembelajaran yang bervariasi serta sesuai dengan karakteristik siswa di dalam kelas karena selama ini para guru hanya berfokus pada aspek kognitifnya saja dan

cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas tanpa memperhatikan faktor lain seperti gaya belajar yang dimiliki siswa yang sesungguhnya sangat berpengaruh dalam mendukung keaktifan dan peningkatan hasil belajar siswa.

Salah satu materi pembelajaran IPA adalah sistem ekskresi manusia. Berdasarkan kurikulum 2013 di Indonesia, kompetensi utama sistem ekskresi tercakup dalam kompetensi dasar (kode 3.9.) yaitu menganalisis keterkaitan antara struktur organ pada sistem ekskresi dan kaitannya dengan proses ekskresi di dalam tubuh manusia, untuk menjelaskan mekanisme dan fungsi yang mungkin terjadi pada sistem ekskresi manusia melalui studi literatur, observasi, eksperimen, dan simulasi. Indikator kompetensi dasar meliputi antara lain menjelaskan fungsi sistem ekskresi, mengidentifikasi organ-organ sistem ekskresi manusia, menganalisis hubungan struktur jaringan nefron pada ginjal dan bioprosesnya, dan hubungan struktur jaringan hati dengan bioprosesnya dan tujuannya, menganalisis keterkaitan struktur jaringan paru dengan proses biokimianya, keterkaitan struktur jaringan kulit dengan proses biokimianya, serta kelainan atau gangguan pada sistem ekskresi (Ristanto, 2021).

Kenyataan yang dihadapi, siswa mengalami kesulitan pada keterampilan menganalisis sistem ekskresi (Djamahar, 2020). Pembelajaran materi sistem ekskretoris sudah dianggap rumit oleh siswa sehingga siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran IPA. Buku sebagai sumber belajar sayangnya dapat menimbulkan kesalahpahaman tentang sistem ekskresi itu sendiri. Beberapa informasi mengenai struktur dan fungsi sistem ekskresi juga menjadi bagian dari kesulitan siswa (Luzyawati, 2019). Sistem ekskresi harus diajarkan melalui teori konstruktivisme sehingga pemahaman konseptual dapat dibangun dengan baik

dan siswa dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Ristanto, 2021).

Sistem ekskresi bersifat abstraktif dan kompleks, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat memvisualisasikan proses ekskresi dan memungkinkan siswa memahami materi dengan baik (Panjaitan, 2021). Kesulitan siswa dalam pembelajaran materi sistem ekskresi manusia harus sesuai dengan teori belajar konstruktivisme. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran materi sistem ekskresi manusia perlu disesuaikan dengan teori belajar konstruktivisme sehingga akan membantu siswa dalam memahami materi dengan baik. Konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang signifikan yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan. Konstruktivisme didasarkan pada gagasan bahwa orang secara aktif membuat atau membangun pengetahuannya, dan bahwa realitas dipengaruhi oleh peran siswa sebagai pembelajar (Miller, 2005).

Pembelajaran konstruktivisme memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan tentang sistem ekskresi manusia melalui berbagai kegiatan. Pengalaman dibangun melalui pengetahuan sebelumnya, dan diskusi kelompok dan siswa memiliki kewajiban untuk melatih keterampilan sosial ganda dalam suasana kerja kelompok. Siswa bertugas membaca isi, mandiri dalam memecahkan masalah dalam bentuk analisis bacaan, saling meningkatkan kerjasama dan motivasi berprestasi, serta meningkatkan penguasaan konsep (Djamahar, 2020). Berakar dari teori belajar konstruktivisme, hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi manusia dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran dan gaya pembelajaran yang tepat (Miller, 2005).

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang menguji hubungan model pembelajaran dengan hasil belajar, seperti penelitian Sukariasih (2019) menemukan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan KIT IPA dapat meningkatkan hasil belajar ranah pengetahuan dan keterampilan inkuiri pada siswa Kelas VIII₅ SMP Negeri 14 Kendari pada materi pokok cahaya dalam atmosfer. Penelitian Saputra (2020) juga mengungkapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan hasil belajar IPA. Hasil penelitian Mulyana (2018) juga menemukan hasil serupa bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa; terdapat pengaruh yang signifikan kinerja saintifik terhadap hasil belajar siswa; dan terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kinerja ilmiah terhadap hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi. Hasil pengujian Sari (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri bebas terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran gerak dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang lain seperti penelitian Irawan (2019), Ariati dan Yurnetti (2022) menemukan model pembelajaran *discovery* berpengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMP. Hasil penelitian Anggraini (2018) juga menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *discovery* dan konvensional. Hasil kontradiktif ditunjukkan Walo dan Rahmawati (2021) bahwa model pembelajaran *discovery* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karenanya, perlu dilakukan pengujian ulang untuk memastikan hasil penelitian agar lebih akurat.

Beberapa penelitian juga menghubungkan gaya belajar dengan hasil belajar siswa, seperti penelitian Suciani (2022) menemukan gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Munir (2021) juga menemukan terdapat pengaruh signifikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap hasil belajar. Hasil penelitian Ha (2021) menjelaskan gaya belajar yang berbeda disertai dengan pengaturan pembelajaran dapat berkontribusi besar terhadap prestasi akademik siswa. Penelitian Yanuar (2022) menegaskan siswa dengan gaya belajar auditori mendapatkan hasil belajar dengan kategori menengah, serta siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapat hasil belajar dengan kategori terendah. Hasil kontradiktif ditunjukkan penelitian Adawiyah (2020) bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik.

Hubungan model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar juga dilakukan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Yuwanita (2020) menemukan hasil belajar siswa yang dipaparkan dengan model *expository learning* lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan secara konvensional; terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar visual; hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual tinggi dan dipaparkan dengan model *expository learning* lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibelajarkan secara konvensional; hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar visual rendah dan dipaparkan dengan model *expository learning* lebih rendah dibandingkan dengan yang dibelajarkan secara konvensional.

Berdasarkan fenomena *gap* dan *research gap* di atas, penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *discovery*

serta gaya belajar terhadap hasil belajar IPA siswa SMP. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *discovery* sebagai variabel perlakuan serta gaya belajar visual, auditori dan kinestetik sebagai variabel atribut.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dengan membaca dan menghafal mata pelajaran, tetapi juga mendapat kesempatan untuk berlatih mengembangkan kemampuan berpikirnya dan bersikap ilmiah, serta dimungkinkan terjadi proses konstruksi pengetahuan dengan baik, sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Inkuiri terbimbing merupakan salah satu jenis inkuiri yang berfokus pada perencanaan dan bimbingan yang dimulai dari guru untuk meningkatkan keterampilan hidup siswa (Kuhlthau, 2007).

Peran guru dalam pembelajaran inkuiri terbimbing hanya sebagai fasilitator siswa untuk menemukan sendiri ide-idenya untuk dipelajari dan dikembangkan terhadap suatu ilmu yang sangat dalam. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing masalah yang diangkat oleh pembimbing atau guru yang melibatkan proses keterampilan dan aktivitas ilmiah, guna menghasilkan perubahan perilaku atau hasil belajar. Melalui inkuiri terbimbing, guru harus memantau ide kelas dan saat siswa mengembangkan idenya (Mulyana, 2018) sedangkan pembelajaran *discovery* merupakan model pengembangan pembelajaran siswa aktif dengan cara menemukan sendiri, menyelidiki sendiri,

hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa (Susman, 2015).

Gaya belajar merupakan cara multi-dimensi dimana siswa memahami dan merasakan tentang cara yang paling efektif dan efisien untuk memproses, menyimpan, dan mengingat informasi. Sejalan dengan itu, Kolb (2015), mendefinisikan gaya belajar sebagai reaksi konsisten pembelajar untuk menanggapi dan memanfaatkan rangsangan lingkungan dalam konteks pembelajaran tertentu, cara individu menghadapi pemrosesan informasi, emosi, dan perilaku dalam situasi belajar. Penelitian ini membagi tiga gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Menurut Adawiyah (2020), gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera mata. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi dengan memanfaatkan indera pendengaran. Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi melalui gerakan atau sentuhan

Perbedaan lainnya adalah fokus penelitian ini pada materi sistem ekskresi manusia dengan objek penelitian kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan T.P. 2022/2023. Hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Kualuh Selatan pada materi sistem ekskresi manusia masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, salah satu solusi untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menganalisis faktor penentu lainnya yang mendukung dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran dan gaya belajar yang tepat agar mendapatkan hasil belajar yang optimal.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar IPA siswa di Indonesia saat ini faktanya masih perlu ditingkatkan. Hasil PISA tahun 2000 hingga 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peringkat literasi sains yang rendah dengan skor 396 di bawah rata-rata skor sains yang ditentukan oleh OECD yaitu 489.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sistem ekskresi manusia karena bersifat abstrak.
3. Materi sistem ekskresi manusia perlu diajarkan melalui teori konstruktivisme sehingga pemahaman konseptual dapat dibangun dengan baik dan siswa dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Hasil belajar IPA kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan masih belum optimal seperti yang diharapkan oleh guru.
5. Siswa kurang aktif dalam proses belajar pada mata pelajaran IPA karena pembelajaran IPA sendiri sudah dianggap rumit oleh siswa.
6. Masih banyak guru yang lebih mementingkan menghafal daripada memahami suatu konsep materi dengan benar.
7. Guru cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas daripada melibatkan siswa secara aktif.
8. Proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan saja belum menyentuh pada sikap mandiri dan kreatifitas siswa.
9. Model pembelajaran yang diterapkan guru belum memperhitungkan faktor-faktor lain yang mampu menunjang hasil belajar.

10. Kurang optimalnya keterampilan guru mata pelajaran IPA dalam memodifikasi berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka diperlukan adanya batasan masalah. Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif dari C1-C6.
2. Penelitian dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan T.P. 2022/2023.
3. Materi pelajaran dibatasi pada pokok bahasan sistem ekskresi manusia.
4. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *discovery*.
5. Gaya belajar yang dilihat adalah gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model *discovery* terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan T.P. 2022/2023?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan T.P. 2022/2023?

3. Apakah terdapat interaksi antara kedua model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan T.P. 2022/2023?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model *discovery* terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan T.P. 2022/2023.
2. Untuk mengetahui perbedaan pengaruh gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan T.P. 2022/2023.
3. Untuk mengetahui interaksi antara kedua model pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kualuh Selatan T.P. 2022/2023.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan dalam teori belajar konstruktivisme, terutama mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *discovery* serta gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak sekolah untuk mengambil kebijakan dan memberikan fasilitas penuh dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Bagi guru diharapkan sebagai informasi untuk meningkatkan inovasi belajar, terutama dalam membuat model pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa dan memahami gaya belajar yang memudahkan siswa menerima materi pembelajaran.

1.7. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan menafsirkan istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas.
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan penyelidikan dimana guru masih memberikan bimbingan dalam setiap langkah-langkahnya.
3. Model pembelajaran *discovery* adalah model penemuan terbimbing yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan siswa didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan guru.
4. Gaya belajar adalah cara tertentu dimana seorang individu belajar melalui cara yang paling disukai atau cara terbaik seseorang untuk berpikir, memproses informasi, dan mendemonstrasikan pembelajaran baik melalui indera penglihatan, pendengaran ataupun pergerakan.

5. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan penglihatan untuk memahami informasi sehingga siswa akan lebih mudah mengingat materi pelajaran melalui apa yang ia lihat.
6. Gaya belajar auditori yaitu gaya belajar dimana siswa cenderung menggunakan indera pendengaran yaitu telinga sehingga siswa dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.
7. Gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar dimana siswa cenderung belajar dengan aktivitas fisik melalui bergerak, menyentuh dan melakukan sehingga siswa akan maksimal dalam menerima materi pelajaran melalui kegiatan eksperimen.
8. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar yang mencakup sisi kognitif, afektif dan psikomotor.